

ANALISIS PEMBELAJARAN PAI BERBASIS *DEEP LEARNING* DALAM PERSPEKTIF MODEL QAIT ROBERT E. SLAVIN DI SMP

Ulfa Sulistiana¹, Dyah Ayu Fitriana²

Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora^{1,2}

e-mail: ulfasulistiana@iaiku.ac.id, dyahayufitriana@iaiku.ac.id

Diterima: 05/10/2026; Direvisi: 18/10/2026; Diterbitkan: 28/10/2026

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman terhadap konsep keagamaan, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna. Penelitian ini berfokus pada analisis pembelajaran PAI berbasis *deep learning* dalam perspektif model QAIT (*Quality of Instruction, Appropriate Levels of Instruction, Incentive, dan Time*) Robert E. Slavin di SMP Negeri 1 Blora. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan terdiri atas tiga guru PAI dan dua peserta didik yang dipilih secara *purposif*. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi pembelajaran, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI telah mengarah pada penerapan prinsip *deep learning* melalui tiga aspek utama, yaitu *meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning*. Selain itu, analisis berdasarkan model QAIT menunjukkan bahwa proses pembelajaran didukung oleh kualitas pembelajaran, kesesuaian pembelajaran dengan kemampuan peserta didik, motivasi belajar, dan pengelolaan waktu. Meskipun demikian, keterbatasan alokasi waktu masih menjadi tantangan dalam pendalaman materi melalui kegiatan diskusi, presentasi, dan refleksi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan *deep learning* dalam pembelajaran PAI dapat mendukung proses belajar yang lebih kontekstual, reflektif, dan bermakna apabila didukung oleh kualitas pembelajaran, kesesuaian strategi dengan kebutuhan peserta didik, motivasi belajar, serta pengelolaan waktu yang memadai.

Kata Kunci: *Deep Learning, Model QAIT Robert E. Slavin, Pembelajaran PAI*

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) is not only intended to provide an understanding of religious concepts, but also to develop students' ability to comprehend, internalize, and apply religious values in everyday life. Therefore, the learning process needs to move beyond mere mastery of subject matter and provide meaningful and in-depth learning experiences. This study focuses on analyzing deep learning-based PAI instruction from the perspective of Robert E. Slavin's QAIT model, which consists of Quality of Instruction, Appropriate Levels of Instruction, Incentive, and Time, at SMP Negeri 1 Blora. This study employed a qualitative approach with a case study design. The informants consisted of three PAI teachers and two students selected purposively. Data were collected through interviews, classroom observations, and documentation, and were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model through data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that PAI instruction

has reflected the principles of deep learning through three main aspects: meaningful learning, mindful learning, and joyful learning. In addition, analysis based on the QAIT model shows that the learning process is supported by instructional quality, the appropriateness of instruction to students' abilities, learning motivation, and time management. Nevertheless, limited instructional time remains a challenge in providing sufficient opportunities for in-depth learning through discussion, presentation, and reflection. This study concludes that the implementation of deep learning in PAI can support a more contextual, reflective, and meaningful learning process when supported by instructional quality, appropriate strategies tailored to students' needs, learning motivation, and adequate time management.

Keywords: *Deep Learning, Robert E. Slavin's QAIT Model, Islamic Religious Education (PAI)*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan, karakter, dan perilaku peserta didik. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan mengenai ajaran Islam, tetapi juga bertujuan agar peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2016). Pendidikan Islam juga memiliki orientasi pada pembentukan karakter melalui proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik (Marjuni, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan nyata (Hakim et al., 2025).

Perubahan paradigma pendidikan di Indonesia mendorong proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan pemahaman yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini, istilah Pembelajaran Mendalam (*deep learning*) digunakan sesuai dengan kerangka Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan prinsip berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*), serta pengalaman belajar melalui proses memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan (Kemendikdasmen, 2025). Istilah tersebut perlu dibedakan dari *deep learning* dalam bidang kecerdasan buatan dan tidak sepenuhnya identik dengan konsep klasik *deep versus surface approach* dalam literatur pembelajaran. Marton dan Säljö (1976), misalnya, menggunakan konsep *deep-level processing* untuk menjelaskan cara peserta didik memusatkan perhatian pada makna bahan yang dipelajari. Dalam konteks kebijakan pendidikan Indonesia, Pembelajaran Mendalam memiliki kerangka operasional yang secara eksplisit menempatkan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* sebagai prinsip pembelajaran. Nurhasanah et al. (2025) melalui kajian sistematis menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* dalam pendidikan dapat mendorong keterlibatan kognitif yang lebih mendalam melalui strategi pembelajaran seperti *project-based learning*, *inquiry-based learning*, dan pembelajaran reflektif. Kajian tersebut juga menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* dalam konteks pendidikan Indonesia memerlukan dukungan kebijakan, kesiapan guru, serta penyesuaian dengan kondisi dan kebutuhan pendidikan di tingkat lokal.

Penerapan pembelajaran mendalam memiliki relevansi dengan tujuan PAI karena pembelajaran agama tidak hanya menuntut penguasaan konsep, tetapi juga pemaknaan dan penerapan nilai dalam kehidupan. Pratama et al. (2024) menunjukkan melalui kajian meta-analisis bahwa *mindful learning* memiliki relevansi dalam mendukung proses pembelajaran dengan menekankan perhatian, kesadaran, dan keterlibatan peserta didik selama proses belajar. Sedangkan *joyful learning* mendukung keterlibatan peserta didik melalui suasana pembelajaran

yang positif. Aliyah et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* dalam pembelajaran PAI dapat mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga memahami maknanya secara lebih mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Feriyanto dan Anjariyah (2024) menjelaskan bahwa ketiga prinsip tersebut dapat mendukung pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif. Dalam konteks PAI, Hakim et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan *joyful learning* melalui aktivitas pembelajaran interaktif dapat mendukung hasil belajar kognitif dan keterlibatan peserta didik. Namun, kualitas penerapan suatu pendekatan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh strategi yang digunakan. Kualitas pengajaran, kesesuaian pembelajaran dengan kesiapan peserta didik, dorongan untuk belajar, serta waktu yang tersedia juga perlu diperhatikan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Model QAIT (*Quality of Instruction, Appropriate Levels of Instruction, Incentive, dan Time*) dikembangkan oleh Robert E. Slavin untuk menjelaskan kondisi pembelajaran yang berpengaruh terhadap efektivitas pengajaran. Dalam teorinya tentang organisasi sekolah dan kelas, Slavin (2013) mengemukakan empat komponen utama, yaitu kualitas pengajaran (*Quality of Instruction*), kesesuaian tingkat pengajaran dengan kesiapan peserta didik (*Appropriate Levels of Instruction*), dorongan untuk belajar (*Incentive*), dan waktu yang tersedia untuk belajar (*Time*). Model QAIT kemudian juga dibahas oleh Slavin dalam konteks *mastery learning* (Slavin, 1987) dan dikembangkan lebih lanjut dalam pembahasan psikologi pendidikan (Slavin, 1987).

Penelitian tentang pembelajaran mendalam dan model QAIT telah dilakukan dalam konteks yang berbeda. Andyanie et al. (2025) membahas penerapan Pembelajaran Mendalam melalui prinsip *meaningful, mindful, dan joyful learning* serta menunjukkan bahwa ketiga prinsip tersebut dapat diarahkan untuk membangun pengalaman belajar yang lebih holistik, reflektif, dan melibatkan peserta didik secara aktif. Hakim et al. (2025) mengkaji *joyful learning* dalam pembelajaran PAI dan menunjukkan kontribusinya terhadap keterlibatan serta hasil belajar peserta didik. Sementara itu, Adiwidya et al. (2023) menggunakan model QAIT untuk menganalisis efektivitas pembelajaran jarak jauh dan menunjukkan bahwa kualitas pengajaran, kesesuaian tingkat pembelajaran, dorongan belajar, serta waktu dapat digunakan untuk melihat kondisi yang mendukung proses pembelajaran. Hamdy (2024) juga menggunakan model QAIT dalam pembelajaran bahasa Arab dan menunjukkan pentingnya keempat komponen tersebut dalam menganalisis pembelajaran. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung membahas Pembelajaran Mendalam dan QAIT secara terpisah serta dalam konteks mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang berbeda. Kajian yang menggunakan model QAIT sebagai perspektif analitis terhadap pembelajaran mendalam pada mata pelajaran PAI di jenjang sekolah menengah pertama masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan model QAIT Robert E. Slavin sebagai perspektif analitis untuk membaca penerapan Pembelajaran Mendalam dalam pembelajaran PAI pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan kausal antara komponen QAIT dan Pembelajaran Mendalam, tetapi untuk menganalisis bagaimana *Quality of Instruction, Appropriate Levels of Instruction, Incentive, dan Time* tampak dalam praktik pembelajaran PAI yang menunjukkan karakteristik *meaningful, mindful, dan joyful learning*. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Blora dengan tujuan menganalisis pembelajaran PAI berbasis Pembelajaran Mendalam dalam perspektif model QAIT Robert E. Slavin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Kasus dalam penelitian ini dibatasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Blora, khususnya penerapan Pembelajaran Mendalam (*deep learning*) yang dianalisis melalui perspektif model QAIT Robert E. Slavin. Pengumpulan data dilaksanakan pada 11 Juni 2026. Keterlibatan lapangan berlangsung dalam waktu yang terbatas dengan satu kali observasi terhadap pembelajaran PAI kelas IX. Keterbatasan durasi keterlibatan dan jumlah observasi tersebut dipertimbangkan dalam penafsiran temuan dan dinyatakan sebagai salah satu keterbatasan penelitian.

Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran PAI. Informan terdiri atas tiga guru PAI dan dua murid. Dalam pelaporan hasil penelitian, ketiga guru diberi kode G1, G2, dan G3, sedangkan dua murid diberi kode S1 dan S2 untuk menjaga anonimitas. Pemilihan keduanya didasarkan pada keterlibatan langsung dalam pembelajaran PAI dalam konteks yang diteliti. Apabila catatan wawancara tidak memisahkan pernyataan masing-masing murid, data dilaporkan secara kolektif dengan kode S1–S2. Sebelum pengumpulan data dilakukan, surat izin penelitian telah disampaikan kepada pihak SMP Negeri 1 Blora.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi pembelajaran, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada tiga guru PAI dan dua murid menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator Pembelajaran Mendalam, yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*, serta empat komponen model QAIT Robert E. Slavin, yaitu *Quality of Instruction*, *Appropriate Levels of Instruction*, *Incentive*, dan *Time*. Observasi dilakukan satu kali pada pembelajaran PAI kelas IX untuk mengamati secara langsung aktivitas guru dan murid, keterkaitan materi dengan pengalaman murid, kegiatan refleksi, keterlibatan murid, penyesuaian pembelajaran, pemberian motivasi, dan pengelolaan waktu. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan wawancara, foto pelaksanaan observasi pembelajaran, dan dokumentasi aktivitas pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini, hasil wawancara dan hasil observasi diperlakukan sebagai data primer, sedangkan dokumentasi berfungsi untuk mendukung dan memperkuat temuan penelitian.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2019). Pada tahap kondensasi data, hasil wawancara dan observasi diseleksi, difokuskan, dan dikelompokkan berdasarkan indikator Pembelajaran Mendalam dan komponen QAIT. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk melihat pola penerapan *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* serta keterkaitannya dengan *Quality of Instruction*, *Appropriate Levels of Instruction*, *Incentive*, dan *Time*. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan pola temuan yang muncul dari data penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari tiga guru PAI (G1–G3) dan dua murid (S1–S2). Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, hasil observasi pembelajaran, dan dokumentasi penelitian berupa foto kegiatan wawancara serta observasi kelas. Karena penelitian hanya melibatkan satu kali observasi dan durasi keterlibatan lapangan yang singkat, hasil penelitian dipahami sebagai temuan yang bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi pada seluruh pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Blora.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis *Deep Learning*

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga guru Pendidikan Agama Islam (G1–G3), dua murid (S1–S2), serta hasil observasi pembelajaran, ditemukan bahwa pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Blora telah mengarah pada karakteristik Pembelajaran Mendalam (*deep learning*). Data wawancara menunjukkan bahwa guru berupaya menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari murid, memberikan ruang untuk refleksi, serta menggunakan aktivitas pembelajaran yang melibatkan murid secara aktif. Hasil observasi juga memperlihatkan adanya kegiatan apersepsi, diskusi kelompok, tanya jawab, refleksi, pemberian umpan balik, dan aktivitas kolaboratif dalam pembelajaran. Penerapan Pembelajaran Mendalam terlihat melalui tiga aspek utama, yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Ketiga aspek tersebut ditemukan dalam bentuk aktivitas pembelajaran yang berbeda, mulai dari kegiatan apersepsi dan pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, kegiatan refleksi dan pemberian umpan balik, hingga penggunaan metode pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif murid.

***Meaningful Learning* (Pembelajaran Bermakna)**

Pada aspek *meaningful learning*, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berupaya menghubungkan materi PAI dengan pengetahuan sebelumnya dan pengalaman kehidupan sehari-hari murid. G1 menjelaskan bahwa sebelum memulai materi baru, pembelajaran diawali dengan apersepsi melalui pertanyaan pemantik atau pengulangan materi sebelumnya. Kegiatan tersebut digunakan untuk membantu murid menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan materi baru yang akan dipelajari. G1 juga menjelaskan bahwa materi PAI dikaitkan dengan kehidupan nyata, misalnya pada materi akhlak melalui contoh sikap menghormati orang tua, guru, dan teman.

Temuan serupa disampaikan oleh G2. Menurut G2, materi PAI akan lebih mudah dipahami apabila dihubungkan dengan kondisi nyata yang dialami murid. Pada materi akhlak karimah, guru memberikan contoh perilaku yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar murid tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mengenali bentuk penerapannya. G3 juga menjelaskan bahwa pembelajaran dilakukan dengan menghubungkan materi PAI dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari serta menggunakan contoh nyata untuk membantu murid memahami materi.

Data dari S1–S2 memperkuat keterangan guru. Murid menyampaikan bahwa sebelum memulai materi baru, guru sering melakukan pengulangan materi atau memberikan pertanyaan mengenai pembelajaran sebelumnya. Murid juga menyampaikan bahwa guru menggunakan contoh kehidupan sehari-hari, seperti penerapan akhlak dalam bersikap kepada orang tua, guru, dan teman. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok, presentasi, dan tugas memberikan kesempatan kepada murid untuk mencari informasi dan menyampaikan pendapat berdasarkan pemahaman mereka sendiri.

Hasil observasi kelas menunjukkan bahwa guru melakukan apersepsi dengan menghubungkan kewajiban mencari ilmu dengan pengalaman belajar murid di sekolah. Pada pembelajaran yang diamati, guru membahas Q.S. Al-Mujadilah ayat 11 dan Q.S. Az-Zumar ayat 9 dengan mengaitkannya dengan usaha murid untuk meraih cita-cita melalui kegiatan belajar. Murid juga melakukan diskusi kelompok mengenai kandungan ayat dan materi tentang

keutamaan mencari ilmu. Dalam kegiatan tersebut, murid memberikan contoh perilaku seperti rajin belajar, menghormati guru, dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu.

***Mindful Learning* (Pembelajaran Berkesadaran)**

Pada aspek *mindful learning*, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memberikan perhatian terhadap proses pemahaman murid selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru tidak hanya berfokus pada penyelesaian materi, tetapi juga memantau sejauh mana murid memahami materi, merespons pembelajaran, dan mengalami kesulitan selama proses belajar. G1 menjelaskan bahwa murid diberikan kesempatan untuk menyampaikan bagian materi yang telah dipahami maupun bagian yang masih dirasakan sulit. Pemantauan dilakukan melalui kegiatan tanya jawab, diskusi, pengamatan terhadap keterlibatan murid, serta refleksi pada akhir pembelajaran. Terdapat murid yang belum memahami materi. Guru memberikan penjelasan ulang dengan bahasa yang lebih sederhana serta memberikan contoh tambahan. G2 juga menjelaskan bahwa setiap murid memiliki tingkat pemahaman yang berbeda, sehingga guru perlu melakukan pengulangan materi dan menyesuaikan penjelasan agar lebih mudah dipahami. Selain itu, guru melakukan refleksi dengan menanyakan kembali pemahaman murid terhadap materi yang telah dipelajari dan mendiskusikan kesulitan yang masih dialami.

Data dari S1–S2 menunjukkan bahwa murid diberikan kesempatan untuk bertanya apabila mengalami kesulitan dalam memahami materi. Guru memberikan penjelasan kembali, koreksi, arahan, dan apresiasi agar murid mengetahui bagian yang telah dipahami maupun yang masih perlu diperbaiki. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa guru memberikan ruang refleksi kepada murid dengan meminta mereka menyampaikan hal baru yang dipelajari, mengenali kesulitan belajar, serta menyatakan komitmen untuk meningkatkan semangat belajar. Guru juga memberikan umpan balik berupa koreksi dan apresiasi terhadap usaha murid selama pembelajaran.

***Joyful Learning* (Pembelajaran Menyenangkan)**

Pada aspek *joyful learning*, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai metode untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi, dan permainan edukatif. Variasi metode tersebut digunakan agar murid lebih tertarik mengikuti pembelajaran dan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan G1, salah satu strategi yang pernah digunakan adalah *Game-Based Learning* melalui kuis interaktif dan permainan estafet yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. G1 menjelaskan bahwa kegiatan tersebut digunakan untuk meningkatkan antusiasme, kerja sama, keberanian, dan keterlibatan murid dalam pembelajaran. Sementara itu, G2 menyampaikan penggunaan permainan ular tangga Islami sebagai media pembelajaran, di mana murid menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi PAI selama mengikuti permainan. Dengan demikian, penggunaan *Game-Based Learning*, permainan estafet, dan ular tangga Islami merupakan temuan yang bersumber dari wawancara guru, bukan dari hasil observasi kelas.

Hasil observasi pada kelas yang diamati menunjukkan bentuk *joyful learning* yang berbeda. Pada saat observasi, tidak ditemukan penggunaan *Game Based Learning* berupa kuis interaktif, permainan estafet, maupun ular tangga Islami. Pembelajaran justru berlangsung melalui diskusi kelompok, tutor sebaya, presentasi, kolaborasi antarmurid, dan proyek kreatif berupa paparan biografi cendekiawan Muslim. Meskipun tidak menggunakan permainan

edukatif pada pertemuan yang diamati, murid tetap menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Penerapan Model QAIT Robert E. Slavin

Selain dianalisis berdasarkan prinsip Pembelajaran Mendalam, pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Blora juga dianalisis menggunakan empat komponen model QAIT Robert E. Slavin, yaitu *Quality of Instruction* (kualitas pembelajaran), *Appropriate Levels of Instruction* (kesesuaian tingkat pembelajaran), *Incentive* (dorongan atau motivasi belajar), dan *Time* (waktu pembelajaran). Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga guru PAI (G1–G3), dua murid (S1–S2), serta hasil observasi pembelajaran, keempat komponen tersebut ditemukan dalam proses pembelajaran PAI yang diteliti.

***Quality of Instruction* (Kualitas Pembelajaran)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran PAI terlihat dari cara guru menyampaikan materi secara sistematis, memberikan arahan pembelajaran yang jelas, menggunakan metode yang bervariasi, serta membangun interaksi aktif dengan murid. Berdasarkan hasil wawancara, G1 menjelaskan bahwa materi disampaikan secara bertahap, mulai dari konsep dasar menuju pembahasan yang lebih kompleks. Guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan memberikan contoh yang berkaitan dengan kehidupan murid agar materi lebih mudah diterima. Sebelum beralih ke materi berikutnya, guru juga memberikan kesimpulan singkat agar murid memahami keterkaitan antar-materi.

Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, presentasi, dan kegiatan kelompok. Pemilihan metode disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari. Guru juga menggunakan bantuan berupa contoh, ilustrasi, dan pengulangan materi penting ketika masih terdapat murid yang belum memahami konsep. Interaksi guru dan murid terlihat melalui kegiatan tanya jawab, diskusi, dan pemberian kesempatan kepada murid untuk menyampaikan pendapat. Untuk mengetahui pemahaman murid, guru menggunakan tanya jawab, diskusi, tugas, kuis interaktif, dan asesmen pembelajaran. Setelah kegiatan tersebut, guru memberikan umpan balik berupa koreksi, arahan, dan apresiasi. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru menyampaikan materi secara runtut, memberikan contoh yang sesuai dengan materi, melakukan asesmen selama pembelajaran, serta memberikan umpan balik kepada murid.

***Appropriate Levels of Instruction* (Kesesuaian Tingkat Pembelajaran)**

Pada aspek *Appropriate Levels of Instruction*, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan penyesuaian pembelajaran berdasarkan kemampuan dan karakteristik murid. G1 menjelaskan bahwa materi disampaikan secara bertahap agar seluruh murid dapat mengikuti pembelajaran. Apabila terdapat murid yang mengalami kesulitan, guru memberikan penjelasan tambahan dan menggunakan contoh yang lebih sederhana.

Selain pendampingan secara langsung, guru juga menggunakan kegiatan kelompok sebagai strategi pembelajaran. Melalui kerja kelompok, murid dapat saling membantu, bertukar pemahaman, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. G2 juga menjelaskan bahwa murid yang mengalami kesulitan diberikan bimbingan tambahan pada waktu tertentu agar tetap dapat mengikuti pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan arahan dan bimbingan selama kegiatan belajar berlangsung serta menggunakan kerja kelompok untuk membantu murid memahami materi secara bersama-sama.

Incentive (Dorongan atau Motivasi Belajar)

Pada aspek *Incentive*, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memberikan dorongan belajar melalui pertanyaan pemantik, permasalahan, diskusi, tugas, dan presentasi. Murid diberikan kesempatan untuk mencari informasi secara mandiri sehingga keterlibatan mereka dalam pembelajaran tidak hanya bergantung pada penjelasan guru.

G1 menjelaskan bahwa apresiasi diberikan dalam bentuk pujian dan penghargaan kepada murid yang aktif, mampu menjawab pertanyaan, atau menunjukkan perkembangan dalam belajar. G2 menekankan motivasi melalui penguatan terhadap tujuan belajar dan cita-cita murid. Sementara itu, G3 menyampaikan bahwa motivasi juga diberikan dalam bentuk nilai tambahan atau poin bagi murid yang aktif dalam pembelajaran.

Data dari S1–S2 menunjukkan bahwa pujian dan apresiasi membuat murid merasa dihargai dan lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Selain itu, kesempatan untuk mengikuti diskusi, tugas, dan presentasi membuat murid lebih aktif dalam proses belajar. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat aktif dan memberikan apresiasi selama kegiatan pembelajaran.

Time (Waktu Pembelajaran)

Pada aspek *Time*, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengelola waktu pembelajaran melalui pembagian kegiatan secara terstruktur. Pembelajaran dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu pembukaan, penyampaian materi, aktivitas murid, evaluasi, dan penutup. Pembagian waktu tersebut dilakukan agar murid memiliki kesempatan untuk memahami materi, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mengikuti evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, G1 menyampaikan bahwa waktu pembelajaran secara umum cukup untuk melaksanakan kegiatan belajar, meskipun terdapat materi tertentu yang membutuhkan waktu lebih panjang karena memerlukan diskusi dan penjelasan yang lebih mendalam. G2 juga menjelaskan bahwa waktu pembelajaran PAI belum selalu cukup untuk membahas seluruh materi dalam satu pertemuan, sehingga pembelajaran perlu dilakukan secara bertahap. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kecukupan waktu dapat berbeda bergantung pada kedalaman materi dan bentuk aktivitas pembelajaran yang digunakan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mengatur jalannya kegiatan pembelajaran secara terstruktur mulai dari pembukaan hingga evaluasi. Namun, alokasi waktu yang tersedia belum selalu memadai untuk memberikan ruang yang lebih panjang bagi kegiatan diskusi, pendalaman materi, dan refleksi.

Pembahasan

Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis *Deep Learning*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Blora memiliki karakteristik pembelajaran mendalam melalui pengaitan materi dengan pengalaman murid, pemberian ruang untuk refleksi, serta penggunaan aktivitas yang mendorong keterlibatan murid. Temuan tersebut perlu dipahami sebagai gambaran kontekstual dari praktik pembelajaran pada kasus yang diteliti, bukan sebagai bukti bahwa seluruh pembelajaran PAI di sekolah telah sepenuhnya menerapkan Pembelajaran Mendalam.

Secara konseptual, Pembelajaran Mendalam dalam kerangka pendidikan Indonesia menempatkan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* sebagai prinsip yang saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan (Kemendikdasmen, 2025). Feriyanto dan Anjariyah (2024) juga menjelaskan bahwa ketiga

prinsip tersebut mendukung proses pembelajaran yang tidak hanya menempatkan murid sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pihak yang aktif membangun pemahaman. Dalam konteks PAI, karakteristik tersebut relevan karena pembelajaran agama tidak cukup berhenti pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membutuhkan proses pemaknaan dan penghayatan nilai agar materi dapat dikaitkan dengan kehidupan murid.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Giovanny dan Istanto (2026) mengenai implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI di tingkat SMP. Kesamaan konteks ini memperkuat relevansi pembahasan tentang bagaimana prinsip Pembelajaran Mendalam diwujudkan dalam praktik pembelajaran agama, termasuk melalui keterlibatan murid dan pengelolaan proses belajar. Penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan menggunakan model QAIT untuk menganalisis kondisi pembelajaran yang mendukung penerapan prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* di SMP Negeri 1 Blora.

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Meirina et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan Pembelajaran Mendalam dalam pembelajaran PAI dapat mendukung keterlibatan murid dalam proses belajar serta penguatan aspek karakter. Nafi'ah dan Faruq (2025) juga menjelaskan bahwa integrasi *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* dapat menciptakan proses belajar yang mendorong keterlibatan, refleksi, dan kemampuan berpikir murid. Dalam konteks penelitian ini, keterkaitan tersebut tampak dari upaya guru menghubungkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari, memberi ruang bagi murid untuk merefleksikan pembelajaran, serta menggunakan aktivitas yang mendorong partisipasi. Dengan demikian, Pembelajaran Mendalam dalam PAI dapat dipahami bukan sekadar sebagai variasi metode mengajar, tetapi sebagai upaya membangun pengalaman belajar yang memungkinkan murid memahami makna nilai agama dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata.

Meaningful Learning (Pembelajaran Bermakna)

Temuan mengenai *meaningful learning* memperlihatkan bahwa pengaitan materi PAI dengan pengetahuan sebelumnya dan pengalaman kehidupan murid menjadi salah satu cara guru membantu murid memaknai materi yang dipelajari. Hal ini tampak, misalnya, ketika materi tentang akhlak dan kewajiban mencari ilmu dihubungkan dengan perilaku menghormati orang tua dan guru, kebiasaan belajar, serta upaya mencapai cita-cita.

Secara konseptual, pembelajaran bermakna terjadi ketika informasi baru tidak diterima secara terpisah, tetapi dihubungkan dengan struktur pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki murid. Bryce dan Blown (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran bermakna menekankan integrasi pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih terorganisasi dan dapat digunakan pada konteks lain. Dalam pembelajaran PAI, proses tersebut memiliki arti penting karena konsep keagamaan tidak hanya dipelajari sebagai informasi normatif, tetapi juga perlu dipahami hubungannya dengan tindakan dan pengalaman nyata.

Interpretasi tersebut sejalan dengan kajian Dzulfiqar dan Miskiyah (2026) yang membahas pendekatan *deep learning* dalam Pendidikan Agama Islam dengan menekankan pemahaman, penerapan, dan refleksi nilai-nilai agama. Keterkaitan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran PAI perlu memberi kesempatan kepada murid untuk menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan konteks kehidupan mereka. Temuan di SMP Negeri 1 Blora memberikan gambaran kontekstual mengenai upaya tersebut melalui penggunaan contoh sehari-hari, diskusi, dan pengaitan materi dengan pengalaman murid, tanpa mengesampingkan pentingnya penguasaan materi keagamaan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan apersepsi, contoh kontekstual, diskusi, serta pengaitan ayat Al-Qur'an dengan kehidupan murid dapat menjadi sarana untuk membangun hubungan antara konsep agama dan pengalaman sehari-hari. Namun, temuan tersebut tidak berarti bahwa pembelajaran kontekstual harus menggantikan kegiatan menghafal. Dalam PAI, hafalan Al-Qur'an, hadis, doa, maupun materi tertentu tetap memiliki fungsi penting. Pembelajaran bermakna justru dapat melengkapi proses tersebut dengan membantu murid memahami makna, konteks, dan penerapan dari materi yang dipelajari. Dengan demikian, implikasi *meaningful learning* dalam PAI terletak pada keseimbangan antara penguasaan materi keagamaan dan kemampuan murid dalam memahami relevansinya bagi kehidupan.

***Mindful Learning* (Pembelajaran Berkesadaran)**

Temuan pada aspek *mindful learning* menunjukkan adanya ruang bagi murid untuk mengenali pemahaman dan kesulitan belajar melalui kegiatan tanya jawab, refleksi, serta umpan balik. Aspek penting dari temuan ini bukan hanya keberadaan kegiatan refleksi, tetapi juga fungsi refleksi dalam membantu murid menyadari apa yang telah dipahami, bagian yang masih sulit, dan hal yang perlu diperbaiki dalam proses belajar.

Nafi'ah dan Faruq (2025) menjelaskan bahwa *mindful learning* dalam pembelajaran mendalam berkaitan dengan kesadaran murid terhadap proses belajar yang dijalani. Murid tidak hanya diarahkan untuk mencapai hasil akhir, tetapi juga untuk memperhatikan dan merefleksikan bagaimana pemahaman tersebut terbentuk. Dalam konteks PAI, proses ini memiliki makna yang lebih luas karena refleksi dapat menghubungkan pemahaman materi keagamaan dengan kesadaran murid terhadap sikap dan perilakunya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru telah memberikan ruang untuk proses tersebut melalui kesempatan bertanya, menjelaskan kembali materi, mengenali kesulitan, serta menyampaikan hal yang diperoleh setelah pembelajaran. Praktik ini mengindikasikan bahwa refleksi dapat menjadi bagian penting dalam pembelajaran PAI karena memungkinkan murid tidak sekadar mengetahui konsep agama, tetapi juga memikirkan makna dan relevansinya. Meskipun demikian, karena penelitian hanya melakukan satu kali observasi kelas, temuan ini belum dapat digunakan untuk menyatakan bahwa praktik reflektif berlangsung secara konsisten dalam seluruh pembelajaran PAI di sekolah. Temuan tersebut lebih tepat dipahami sebagai karakteristik yang muncul pada praktik pembelajaran yang diteliti.

***Joyful Learning* (Pembelajaran Menyenangkan)**

Temuan pada aspek *joyful learning* memperlihatkan bahwa suasana belajar yang positif dibangun melalui variasi aktivitas seperti diskusi, presentasi, kegiatan kelompok, tutor sebaya, proyek kreatif, dan, berdasarkan hasil wawancara, permainan edukatif. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggembirakan tidak harus selalu diwujudkan dalam bentuk permainan, tetapi dapat muncul ketika murid memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Feriyanto dan Anjariyah (2024) menjelaskan bahwa *joyful learning* berkaitan dengan terciptanya kondisi pembelajaran yang positif dan mendukung keterlibatan murid. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut penting karena hasil observasi tidak menemukan penggunaan *Game-Based Learning* pada pertemuan yang diamati, meskipun strategi tersebut dilaporkan oleh guru dan murid dalam wawancara. Sebaliknya, suasana pembelajaran yang

aktif tetap muncul melalui diskusi kelompok, tutor sebaya, presentasi, dan proyek kreatif. Hal ini mengindikasikan bahwa karakter *joyful* tidak bergantung pada satu jenis metode tertentu.

Dengan demikian, *joyful learning* dalam pembelajaran PAI sebaiknya tidak dipahami sekadar sebagai pembelajaran yang penuh permainan atau hiburan. Pembelajaran yang menggembirakan tetap perlu mempertahankan tujuan, kedalaman materi, dan keterlibatan intelektual murid. Dalam konteks PAI, suasana positif dapat berfungsi sebagai kondisi yang membantu murid lebih nyaman bertanya, berdiskusi, bekerja sama, dan terlibat dalam proses memahami nilai-nilai agama. Variasi aktivitas yang digunakan guru, dengan demikian, memiliki arti bukan hanya untuk mengurangi kebosanan, tetapi juga untuk membuka ruang partisipasi murid dalam membangun pemahaman.

Analisis Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning dalam Perspektif Model QAIT Robert E. Slavin

Pembelajaran PAI yang menunjukkan karakteristik Pembelajaran Mendalam dalam penelitian ini dapat dianalisis lebih lanjut melalui model QAIT (*Quality of Instruction, Appropriate Levels of Instruction, Incentive, dan Time*) Robert E. Slavin. Dalam sumber primer QAIT, Slavin (2013) menjelaskan bahwa efektivitas pembelajaran berkaitan dengan empat komponen utama, yaitu kualitas pengajaran, kesesuaian tingkat pembelajaran dengan kesiapan murid, dorongan untuk belajar, dan waktu yang tersedia untuk belajar. Keempat komponen tersebut memberikan kerangka untuk memahami bahwa penerapan Pembelajaran Mendalam tidak hanya berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan di kelas, tetapi juga dengan kondisi pembelajaran yang memungkinkan murid memahami, terlibat, dan memperoleh kesempatan yang cukup untuk memproses materi.

Dalam penelitian ini, model QAIT digunakan sebagai perspektif analitis, bukan untuk menguji hubungan kausal antara komponen QAIT dan pembelajaran mendalam. Temuan menunjukkan bahwa kualitas penyampaian guru, penyesuaian terhadap kemampuan murid, pemberian dorongan belajar, dan pengelolaan waktu hadir dalam praktik pembelajaran yang juga memperlihatkan karakteristik *meaningful, mindful, dan joyful learning*. Dengan demikian, QAIT membantu menjelaskan kondisi pembelajaran yang mendukung munculnya karakteristik Pembelajaran Mendalam pada konteks PAI yang diteliti.

Quality of Instruction (Kualitas Pembelajaran)

Temuan pada aspek *Quality of Instruction* memperlihatkan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan kejelasan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga dengan penggunaan strategi yang memberi kesempatan kepada murid untuk membangun pemahaman melalui interaksi, contoh kontekstual, asesmen, dan umpan balik.

Dalam model QAIT, *Quality of Instruction* mengacu pada sejauh mana informasi atau keterampilan disajikan sehingga murid dapat mempelajarinya dengan mudah (Slavin, 2013). Temuan penelitian ini memperlihatkan karakteristik tersebut melalui penyampaian materi secara bertahap, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, pemberian contoh yang dekat dengan kehidupan murid, serta penggunaan diskusi dan tanya jawab. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pengajaran dalam konteks PAI tidak hanya terletak pada ketepatan penyampaian materi agama, tetapi juga pada cara guru membantu murid membangun hubungan antara materi dan pengalaman mereka.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Adiwidya et al. (2023) yang menggunakan model QAIT untuk menganalisis pembelajaran dan menunjukkan pentingnya

kualitas pengajaran dalam mendukung proses belajar. Hamdy (2024) juga menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab, aspek kualitas pengajaran mencakup bagaimana guru mengelola penyampaian materi dan membantu murid memahami pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, *Quality of Instruction* memiliki keterkaitan dengan *meaningful learning* karena penggunaan contoh kontekstual dan ruang diskusi membantu murid tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga menghubungkan materi PAI dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Namun, hubungan tersebut merupakan interpretasi berdasarkan temuan penelitian dan tidak menunjukkan bahwa *Quality of Instruction* secara teoritis hanya berhubungan dengan *meaningful learning*.

***Appropriate Levels of Instruction* (Kesesuaian Tingkat Pembelajaran)**

Temuan pada aspek *Appropriate Levels of Instruction* menunjukkan pentingnya penyesuaian pembelajaran terhadap perbedaan kemampuan dan kebutuhan murid. Penjelasan ulang, penggunaan contoh yang lebih sederhana, pendampingan, dan kegiatan kelompok menjadi bentuk penyesuaian yang ditemukan dalam pembelajaran PAI yang diteliti.

Slavin (2013) menjelaskan *Appropriate Levels of Instruction* sebagai kesesuaian tingkat pengajaran dengan kesiapan murid untuk mempelajari materi. Apabila tingkat kesulitan pembelajaran terlalu jauh dari kesiapan murid, kesempatan untuk memperoleh pemahaman menjadi lebih terbatas. Dalam penelitian ini, penyesuaian yang dilakukan guru menunjukkan upaya untuk mengurangi kesenjangan tersebut. Murid yang mengalami kesulitan tidak langsung dituntut untuk mengikuti pembelajaran dengan cara yang sama, tetapi memperoleh penjelasan tambahan dan dukungan selama proses belajar.

Aspek ini memiliki keterkaitan dengan prinsip *mindful learning* karena perhatian guru terhadap perbedaan pemahaman murid memungkinkan proses pembelajaran lebih peka terhadap kebutuhan belajar masing-masing. Namun, *mindful learning* tidak hanya berarti diferensiasi atau penyesuaian tingkat materi. Dalam kerangka Pembelajaran Mendalam, unsur kesadaran juga berkaitan dengan kemampuan murid mengenali proses belajarnya sendiri. Oleh karena itu, keterkaitan antara *Appropriate Levels of Instruction* dan *mindful learning* dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai hubungan analitis: penyesuaian yang diberikan guru menciptakan kondisi yang membantu murid memahami materi sekaligus mengenali kesulitan belajarnya.

***Incentive* (Dorongan/Motivasi Belajar)**

Temuan pada aspek *Incentive* menunjukkan bahwa dorongan belajar diberikan dalam bentuk yang beragam, mulai dari pertanyaan pemantik, kesempatan untuk berpartisipasi, pujian dan apresiasi, penguatan tujuan belajar, hingga pemberian poin atau nilai tambahan. Variasi tersebut menunjukkan bahwa dorongan belajar tidak hanya berbentuk penghargaan material atau nilai, tetapi juga dapat muncul melalui lingkungan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat.

Dalam model QAIT, *Incentive* berkaitan dengan tingkat motivasi murid untuk memperhatikan pembelajaran dan menyelesaikan tugas belajar (Slavin, 2013). Berdasarkan temuan penelitian, apresiasi dan kesempatan berpartisipasi dapat dipahami sebagai cara guru membangun kondisi yang mendorong keterlibatan murid. Data S1–S2 juga menunjukkan bahwa apresiasi membuat murid merasa dihargai dan lebih percaya diri untuk berpartisipasi.

Dalam konteks Pembelajaran Mendalam, aspek *Incentive* memiliki keterkaitan dengan *joyful learning* karena suasana positif, apresiasi, dan kesempatan berpartisipasi dapat

membantu murid merasa lebih nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Meskipun demikian, *incentive* tidak dapat disamakan secara langsung dengan *joyful learning*. Dorongan belajar dalam QAIT berhubungan dengan kemauan murid untuk terlibat dan menyelesaikan kegiatan belajar, sedangkan *joyful learning* memiliki cakupan yang lebih luas dalam menciptakan pengalaman belajar yang menggembirakan dan bermakna. Oleh karena itu, hubungan antara keduanya dalam penelitian ini dipahami sebagai keterkaitan berdasarkan temuan lapangan, bukan hubungan satu-satu yang ditetapkan dalam teori Slavin.

Time (Waktu Pembelajaran)

Aspek *Time* menjadi temuan penting karena penelitian menunjukkan bahwa guru mampu mengatur tahapan pembelajaran secara terstruktur. Meskipun demikian, waktu yang tersedia belum selalu mencukupi untuk melakukan pendalaman materi melalui diskusi, presentasi, dan refleksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keteraturan pelaksanaan pembelajaran belum tentu menjamin tersedianya waktu yang memadai bagi murid untuk memahami materi secara lebih mendalam.

Dalam model QAIT, *Time* berkaitan dengan kecukupan kesempatan yang tersedia bagi murid untuk mempelajari dan memahami materi (Slavin, 2013). Dengan demikian, pengelolaan waktu tidak hanya berkaitan dengan kemampuan guru menyelesaikan seluruh tahapan pembelajaran, tetapi juga dengan apakah murid memperoleh waktu yang memadai untuk memproses materi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dapat berlangsung terstruktur, tetapi struktur waktu tersebut belum selalu menjamin tersedianya ruang yang cukup untuk kegiatan yang membutuhkan proses lebih mendalam.

Kondisi tersebut menjadi penting dalam penerapan pembelajaran mendalam. Kegiatan seperti diskusi, menghubungkan materi dengan pengalaman, mempresentasikan pemahaman, dan melakukan refleksi membutuhkan waktu yang lebih luas dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian informasi. Oleh karena itu, keterbatasan waktu dalam penelitian ini bukan sekadar persoalan teknis penjadwalan, tetapi menjadi salah satu faktor yang dapat membatasi kedalaman pengalaman belajar murid.

Temuan ini menunjukkan bahwa aspek *Time* berkaitan dengan seluruh prinsip Pembelajaran Mendalam. *Meaningful learning* membutuhkan kesempatan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman, *mindful learning* membutuhkan ruang untuk melakukan refleksi, sedangkan *joyful learning* membutuhkan waktu agar murid dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pengelolaan waktu menjadi salah satu kondisi penting yang perlu dipertimbangkan ketika pembelajaran mendalam diterapkan dalam pembelajaran PAI.

Keterkaitan Model QAIT dengan Pembelajaran Pembelajaran Mendalam

Hasil analisis menunjukkan bahwa empat komponen QAIT dapat digunakan untuk membaca kondisi pendukung pembelajaran mendalam dalam pembelajaran PAI. *Quality of Instruction* terutama berkaitan dengan kejelasan dan kontekstualitas pembelajaran; *Appropriate Levels of Instruction* dengan penyesuaian terhadap kesiapan murid; *Incentive* dengan dorongan untuk berpartisipasi; dan *Time* dengan kesempatan untuk memahami, menerapkan, berdiskusi, serta merefleksikan materi. Pemetaan ini merupakan interpretasi analitis berdasarkan temuan penelitian, bukan hubungan satu-satu yang ditetapkan oleh teori Slavin yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Keterkaitan Komponen QAIT dengan Prinsip Pembelajaran Mendalam dan Temuan Penelitian

Komponen QAIT	Keterkaitan dengan <i>Deep Learning</i>	Temuan Penelitian
<i>Quality of Instruction</i>	<i>Meaningful Learning</i>	Guru menyampaikan materi secara kontekstual sehingga peserta didik memahami hubungan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari.
<i>Appropriate Levels of Instruction</i>	<i>Mindful Learning</i>	Guru menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan peserta didik melalui pendampingan dan penjelasan tambahan.
<i>Incentive</i>	<i>Joyful Learning</i>	Apresiasi, penguatan tujuan belajar, kesempatan berpartisipasi, serta aktivitas yang menarik mendukung keterlibatan dan suasana belajar yang positif.
<i>Time</i>	Seluruh aspek <i>Deep Learning</i>	Waktu pembelajaran memengaruhi kesempatan peserta didik untuk memahami, berdiskusi, dan melakukan refleksi.

Tabel 1 menunjukkan bahwa keempat komponen QAIT memiliki keterkaitan dengan penerapan Pembelajaran Mendalam, meskipun keterkaitan tersebut tidak bersifat satu arah. Dalam kerangka Pembelajaran Mendalam, *meaningful learning* menekankan terbentuknya pembelajaran yang bermakna melalui keterkaitan antara pengetahuan dengan pengalaman dan konteks kehidupan murid (Kemendikdasmen, 2025). Atas dasar tersebut, *Quality of Instruction* dalam penelitian ini dikaitkan dengan *meaningful learning* karena penyampaian yang jelas dan kontekstual membantu murid membangun makna terhadap materi. Namun, *Quality of Instruction* tidak hanya berhubungan dengan *meaningful learning*, tetapi juga dapat mendukung prinsip Pembelajaran Mendalam lainnya.

Appropriate Levels of Instruction dikaitkan dengan *mindful learning* karena penyesuaian pembelajaran terhadap kesiapan murid menciptakan kondisi yang memungkinkan murid mengikuti proses belajar sesuai kebutuhan dan mengenali kesulitan yang dihadapi. Dalam QAIT, kesesuaian tingkat pembelajaran berkaitan dengan kesiapan murid dalam menerima materi (Slavin, 2013), sedangkan *mindful learning* menekankan kesadaran terhadap proses belajar (Kemendikdasmen, 2025). Keterkaitan keduanya dalam penelitian ini tampak ketika guru memberikan penjelasan tambahan, pendampingan, dan ruang refleksi kepada murid. Meskipun demikian, penyesuaian tingkat pembelajaran dan *mindful learning* merupakan dua konsep yang berbeda sehingga hubungan tersebut tidak dimaksudkan sebagai kesetaraan konseptual.

Pada aspek *Incentive*, Slavin (2013) menekankan pentingnya dorongan yang membuat murid bersedia memperhatikan pembelajaran dan melakukan aktivitas yang diperlukan untuk belajar. Dalam temuan penelitian, dorongan tersebut tampak melalui apresiasi, pujian, penguatan tujuan belajar, pemberian poin, serta kesempatan untuk terlibat aktif. Kondisi tersebut memiliki keterkaitan dengan *joyful learning* karena suasana positif dan pengalaman merasa dihargai dapat mendukung keterlibatan murid dalam proses belajar. Namun, *incentive* tidak identik dengan *joyful learning*. Keterkaitan keduanya dalam penelitian ini menunjukkan

bahwa dorongan belajar dapat menjadi salah satu kondisi yang mendukung terciptanya pengalaman belajar yang lebih positif dan menggembirakan.

Berbeda dengan tiga komponen sebelumnya, *Time* berkaitan dengan seluruh prinsip Pembelajaran Mendalam. Pembelajaran yang bermakna membutuhkan kesempatan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman; pembelajaran berkesadaran memerlukan ruang untuk melakukan refleksi; sedangkan pembelajaran yang menggembirakan membutuhkan kesempatan bagi murid untuk berinteraksi dan terlibat dalam aktivitas belajar. Temuan mengenai keterbatasan waktu menunjukkan bahwa pelaksanaan aktivitas tersebut dapat terhambat ketika alokasi waktu tidak memadai. Oleh sebab itu, kecukupan waktu menjadi kondisi pendukung yang melintasi *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa model QAIT dapat digunakan sebagai perspektif untuk membaca kondisi pembelajaran yang mendukung munculnya karakteristik Pembelajaran Mendalam dalam pembelajaran PAI. QAIT tidak menggantikan kerangka Pembelajaran Mendalam, dan Pembelajaran Mendalam juga tidak merupakan pengembangan langsung dari QAIT. Keduanya ditempatkan secara berbeda dalam penelitian ini: Pembelajaran Mendalam digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik pengalaman belajar, sedangkan QAIT digunakan untuk menganalisis kondisi pembelajaran yang mendukung pengalaman tersebut. Dengan posisi tersebut, keterkaitan keduanya menjadi kontribusi analitis penelitian ini dalam memahami praktik pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Blora.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Blora memiliki karakteristik Pembelajaran Mendalam (*deep learning*) yang tercermin melalui *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Karakteristik tersebut terlihat dari pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari murid, memberikan kesempatan untuk menyadari dan merefleksikan proses belajar, serta mendorong keterlibatan aktif dalam suasana pembelajaran yang positif. Dalam perspektif model QAIT Robert E. Slavin, kondisi yang mendukung munculnya karakteristik tersebut mencakup kualitas pembelajaran, kesesuaian pembelajaran dengan kemampuan murid, dorongan belajar, dan pengelolaan waktu. Dengan demikian, penerapan Pembelajaran Mendalam dalam PAI tidak berdiri sendiri sebagai penggunaan metode tertentu, tetapi terbentuk melalui kondisi pembelajaran yang memungkinkan murid memahami, memaknai, dan terlibat dalam proses belajar secara lebih mendalam.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI perlu merancang pembelajaran dengan memperhatikan keterkaitan materi dengan pengalaman murid, kebutuhan dan kemampuan belajar, keterlibatan murid, serta kecukupan waktu untuk proses pendalaman dan refleksi. Model QAIT dapat dimanfaatkan sebagai salah satu perspektif evaluatif untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran yang mendukung penerapan Pembelajaran Mendalam, tanpa memposisikannya sebagai hubungan yang bersifat satu-satu dengan ketiga prinsip *deep learning*. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dan melakukan observasi secara berulang agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai penerapan Pembelajaran Mendalam dalam pembelajaran PAI serta dapat mengkaji dampaknya terhadap perkembangan murid melalui pendekatan yang lebih beragam.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiwidya, M. F. A., Duskarnaen, M. F., & Ajie, H. (2023). Analisis Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Menggunakan Microsoft Teams Pada Mata Kuliah Jaringan Komputer Di Universitas Negeri Jakarta Dengan Qait Model. *PINTER: Jurnal Pendidikan Teknik Informatika Dan Komputer*, 7(2), 36–43. <https://doi.org/10.21009/pinter.7.2.5>
- Aliyah, S. R., Norlianti, N., Mukmin, M. (2025). Model pembelajaran pai berbasis deep learning. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(5), 2490–2503. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i5.7798>
- Andyanie, L. M., Adhantoro, M. S., Purnomo, E., & Kurniaji, G. T. (2025). Implementation of Deep Learning in Education: Towards Mindful, Meaningful, and Joyful Learning Experiences. *Journal of Deep Learning*, 1(1), 47–56. <https://doi.org/10.23917/jdl.v1i1.11157>
- Bryce, T. G. K., & Blown, E. J. (2024). Ausubel's meaningful learning re-visited. *Current Psychology*, 43(5), 4579–4598. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04440-4>
- Dzulfiqar, A. S., & Miskiyah, A. Z. (2026). Analisis literatur: Pendekatan pembelajaran deep learning dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 9-18. <https://doi.org/10.52434/jpai.v5i1.43448>
- Feriyanto, F., & Anjariyah, D. (2024). Deep Learning Approach Through Meaningful, Mindful, and Joyful Learning: A Library Research. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), 208–212. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v5i2.321>
- Giovanny, G. R., & Istanto, I. (2026). Implementation of Deep Learning in Islamic Religious Education Learning at SMP Muhammadiyah PK Kottabarat. *Journal of Educational Sciences*, 10(2), 2210-2224. <https://doi.org/10.31258/jes.10.2.p.2210-2224>
- Hakim, R. F., Fitriana, D. A., & Jaya, A. I. A. (2025). Joyful learning as a strategy to enhance cognitive learning outcomes in islamic religious education. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(4), 405-414. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v6i4.1206>
- Hamdy, M. Z. (2024). Analysis of Arabic Teaching at Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Angsokah Timur Madura in the Perspective of Effective Instruction (QAIT Model) Robert E. Slavin. *Asalibuna*, 8(01), 27–38. <https://doi.org/10.30762/asalibuna.v8i01.2717>
- Marjuni, A. (2020). Penanaman nilai-nilai pendidikan islam dalam pembinaan karakter peserta didik. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(2), 210-223. <https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.16915>
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. *British journal of educational psychology*, 46(1), 4-11. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.1976.tb02980.x>
- Kemendikdasmen. (2025). *Naskah akademik Pembelajaran Mendalam*.
- Meirina, R., Sartini, J., Nurwahidiansyah, D., Meirissa, L. V., Rokhaniah, I., Kartikasari, A., & Abdurrahmansyah, A. (2025). Implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1621-1632. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10764>



- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Edisi Mahasiswa Internasional*.
- Nafi'ah, J., & Faruq, D. J. (2025). Conceptualizing deep learning approach in primary education: Integrating mindful, meaningful, and joyful. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 225-237.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.
- Nurhasanah, S., Sutiana, D., Nabil, F., Fauji, I., Hendriyan, S., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2025). *Bridging the Gap: A Systematic Review of Deep Learning Pedagogy for Indonesia's Curriculum Reform*. 11(02), 277-292. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v11i02.11368>
- Pratama, R. A., Artha, A. S. P., & Abidin, N. Z. (2024). Efektivitas mindful learning dalam konteks pendidikan di Indonesia (2000-2024): Sebuah studi meta analisis. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 77-92. <https://doi.org/10.30872/primatika.v13i2.4483>
- Slavin, R. E. (1987). A theory of school and classroom organization. *Educational Psychologist*, 22(2), 89-108. https://doi.org/10.1207/s15326985ep2202_1
- Slavin, R. E. (2013). A theory of school and classroom organization. In *School and classroom organization* (pp. 2-21). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780203056950-2/theory-school-classroom-organization-robert-slavin>